

PENGEMBANGAN INSTRUMEN TES MEMBACA BERMUATAN AKM BAGI SISWA SEKOLAH DASAR

M. Syahrhun Effendi¹, Sri Murti², Vella Sabrila Aisah³, Riski Yongki Hidayat⁴
Universitas PGRI Silampari^{1,2,3,4}
Syahrhun788@gmail

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengembangan instrumen tes membaca bermuatan AKM bagi siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 2 Lubukngin yang berada di Desa Lubukngin, Kecamatan Selangit, Kabupaten Musirawas. Penelitian ini menggunakan model pengembangan R&D (*research and development*) dengan model pengembangan yang digunakan adalah ADDIE. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, dokumentasi, dan tes. Tahap analisis berupa analisis karakteristik kebutuhan pengembangan; tahap desain berupa merumuskan tujuan instrumen tes membaca, menulis kisi-kisi berdasarkan aspek kognitif literasi yang telah ditentukan oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan, merancang petunjuk pengerjaan soal dan menentukan jenis dan bentuk soal instrumen asesmen berbasis dengan bentuk soal sebanyak 25 butir soal. Tahap pengembangan berupa validasi dari dua validator yaitu didapati skor Validator I menggunakan Aikens' V sebesar 0,66 sedangkan validator II didapati hasil skor sebesar 0,716. Dua hasil tersebut menunjukkan bahwa skor yang didapat berada pada kategori cukup valid. Tahap implementasi merupakan tahapan keempat dalam proses pengembangan dengan hasil persentase angket respon siswa terhadap instrumen tes membaca bermuatan AKM dengan persentase sebesar 78,79% berada dikategori praktis. Berdasarkan hasil evaluasi maka dapat disimpulkan instrumen tes membaca bermuatan AKM valid dan praktis. Sedangkan hasil uji coba produk secara nilai keseluruhan kemampuan membaca dengan menggunakan instrumen asesmen membaca berbasis literasi budaya adalah 44,75 yang berada dikategori kurang. Maka secara keseluruhan dapat disimpulkan instrumen tes membaca bermuatan AKM dapat mengukur kemampuan membaca secara efektif.

Kata kunci: Pengembangan, Instrumen Tes, Membaca dan AKM

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the development of an AKM-based reading test instrument for elementary school students. This research was conducted at State Elementary School 2 Lubukngin, located in Lubukngin Village, Selangit District, Musi Rawas Regency. The study employed an R&D (research and development) model, specifically using the ADDIE development model. Data collection instruments used in this research included questionnaires, documentation, and tests. The analysis stage involved analyzing the characteristics of development needs; the design stage included formulating the objectives of the reading test instrument, creating a blueprint based on cognitive literacy aspects determined by the Ministry of Education and Culture, designing test instructions, and determining the types and formats of assessment items with 25 questions. The development stage involved validation by two validators, with Validator I scoring 0.66 using Aiken's V, and Validator II scoring 0.716. Both scores indicated that

the instrument was in the Fairly Valid category. The implementation stage, the fourth stage in the development process, resulted in student responses to the AKM-based reading test instrument with a questionnaire percentage of 78.79%, categorized as practical. Based on the evaluation results, it can be concluded that the AKM-based reading test instrument is valid and practical. The trial product overall reading ability score using the culture-based reading assessment instrument was 44.75, which falls into the insufficient category. Therefore, it can be concluded that the AKM-based reading test instrument can effectively measure reading ability.

Keywords: Development, Test Instrument, Reading, and AKM

PENDAHULUAN

Secara umum, literasi dipahami sebagai kemampuan dalam membaca dan menulis. Seseorang disebut memiliki kemampuan literasi apabila mampu membaca dan menulis, atau tidak mengalami buta huruf. Pada awal perkembangannya, literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk memanfaatkan bahasa dan gambar dalam berbagai bentuk yang kaya dan beragam, untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, serta berpikir kritis tentang berbagai ide. Literasi menjadi proses yang kompleks karena melibatkan pembangunan dan pengetahuan sebelumnya (Abidin, 2022). Literasi berfungsi sebagai penghubung individu dan masyarakat, serta merupakan alat penting bagi individu untuk tumbuh dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang demokratis.

Membaca adalah salah satu aspek fundamental dalam literasi, karena mencakup kemampuan untuk membaca, menulis, dan memahami informasi secara efektif. Aktivitas membaca tidak hanya memperkaya kosakata dan kemampuan bahasa, tetapi juga memperluas wawasan serta pemahaman tentang dunia dan isi bacaan. Selain itu, membaca juga berperan dalam mengasah keterampilan berpikir kritis dan analitis. Peran membaca sangat penting dalam literasi karena merupakan dasar untuk keterampilan lain seperti menulis, berbicara, dan mendengarkan. Menurut Juhaeni (2020) dengan memiliki kemampuan membaca manusia akan lebih mudah untuk memahami sesuatu yang sebelumnya belum pernah dipahami. Budaya membaca adalah cerminan dari kemajuan suatu masyarakat dan bangsa. Selain itu Harras (2014), menyatakan bahwa membaca dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan memetik makna atau pengertian bukan hanya dari deretan kata yang tersurat saja (*reading the lines*), melainkan juga makna yang terdapat di antara baris (*reading between the lines*), bahkan juga makna yang terdapat dibalik deretan baris tersebut (*reading beyond the lines*).

Mengingat pentingnya mengembangkan kemampuan membaca, pemerintah seringkali berusaha mengadakan berbagai kegiatan literasi dasar mulai dari tingkat sekolah dasar hingga menengah atas. Kegiatan-kegiatan ini merupakan bentuk perhatian pemerintah terhadap literasi, khususnya dalam hal membaca. Berdasarkan laporan terbaru dari *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang diterbitkan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)*, peringkat Indonesia dalam PISA menunjukkan hasil yang bervariasi setiap kali dirilis. PISA

mengukur kemampuan siswa dalam membaca, matematika, dan sains. Hasilnya menunjukkan bahwa Indonesia masih berada pada kategori di bawah standar OECD, menduduki peringkat 75 dari 81 negara. Hal ini menjadi alasan mengapa pemerintah terus berupaya meningkatkan kemampuan membaca di kalangan generasi muda Indonesia, serta menunjukkan bahwa tantangan besar masih dihadapi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan keterampilan membaca di Indonesia.

Meskipun pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa, ternyata masih ada yang menyebabkan kemampuan membaca siswa tetap rendah. Penyebab tersebut dapat berupa kekurangan mendapatkan fasilitas atau akses membaca yang baik terutama untuk di daerah-daerah terpencil. Hal ini menyebabkan, sedikitnya bahan atau sumber bacaan yang menyebabkan rendahnya minat dalam membaca siswa yang berada di daerah terpencil. Selanjutnya, banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan dan keterampilan serta pengetahuan dalam mengajar membaca yang baik, sehingga pembelajaran membaca menjadi kurang efektif. Salah satu yang dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan mengajar guru dalam pembelajaran membaca adalah membuat instrumen tes membaca sebagai alat evaluasi yang efektif mengukur kemampuan membaca.

Berdasarkan analisis kebutuhan yang dilakukan peneliti terhadap hasil rapor pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 2 Lubukngin yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka diperoleh data bahwa nilai rata-rata siswa terutama mata pelajaran bahasa Indonesia tergolong berada di kategori sedang. Jika dilihat dari nilai masing-masing baik formatif maupun sumatif nilai rata-rata masih standar atau hanya cukup dengan nilai KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran). Selain itu analisis terhadap soal-soal yang pernah disusun oleh guru, diperoleh informasi bahwa soal-soal yang dijadikan untuk mengukur kemampuan membaca siswa belum didasarkan pada AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) yang telah ditentukan oleh pemerintah. Soal-soal tersebut hanya didasarkan pada buku teks atau sumber bacaan yang telah ada. Menurut pandangan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) tahun 2022, soal-soal dalam AKM diharapkan mencakup beragam konten dan tingkat kesulitan, serta sesuai dengan konteks yang relevan.

Selain itu soal-soal yang dibuat tersebut tidak menekankan aspek konten dan belum memuat aspek proses dan konteks. Aspek konten adalah penilaian yang di dapatkan atas tiga aspek pokok diantaranya aspek materi, konstruksi, dan aspek penanaman nilai-nilai budaya. Berdasarkan fakta di Sekolah Dasar Negeri 2 Lubukngin, permasalahan yang difokuskan adalah masalah kemampuan membaca siswa, karena berdasarkan hasil observasi terhadap soal-soal yang digunakan di sekolah, soal tersebut belum memuat aspek terutama pada aspek literasi membaca. Instrumen soal yang dibuat tidak didasarkan pada AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) yang telah ditentukan oleh pemerintah.

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) adalah instrumen yang digunakan dalam pendidikan di Indonesia untuk mengukur kemampuan dasar siswa, termasuk kemampuan membaca siswa. AKM dibuat untuk menilai sejauh mana siswa dapat memahami, menginterpretasikan, dan menggunakan informasi dari teks yang dibaca. Instrumen tes

membaca bermuatan AKM dirancang untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengidentifikasi informasi eksplisit serta membuat kesimpulan dari teks yang disajikan. AKM dapat mengukur kemampuan siswa untuk menganalisis struktur teks dan memahami hubungan antara bagian-bagian teks. Hal ini termasuk menilai informasi disusun dan dihubungkan dalam teks, serta bagaimana argumen atau poin-poin penting dibangun. Dengan instrumen tes membaca bermuatan AKM juga mencakup literasi fungsional, seperti memahami teks yang relevan dengan konteks kehidupan. Melalui instrumen tes membaca bermuatan AKM dapat memberikan umpan balik yang berguna bagi guru dan pembuat kebijakan untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama aspek keterampilan membaca. Data dari AKM dapat digunakan untuk merancang intervensi yang lebih efektif dan strategi pengajaran yang lebih baik untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Tes membaca untuk siswa sekolah dasar memiliki peranan penting dalam pengembangan keterampilan dan pendidikan mereka. Tes ini dapat membantu siswa mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu diperbaiki dalam kemampuan membaca mereka. Umpan balik yang konstruktif dapat memotivasi siswa untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuan membaca mereka. Secara keseluruhan, instrumen tes membaca yang berfokus pada AKM di sekolah dasar merupakan alat yang komprehensif untuk menilai dan meningkatkan kemampuan membaca siswa. Melalui pemanfaatan instrumen tes ini, diharapkan para guru dapat memahami kekuatan dan kelemahan siswa dalam membaca serta merancang strategi pembelajaran yang sesuai untuk mendukung proses belajar bahasa Indonesia. Hal itu berarti, AKM melalui pengembangan instrumen tes membaca dapat mengevaluasi kemampuan siswa dalam memahami tes tertulis di sekolah.

Menurut Dange dan Brings dalam Pramuaji (2003), menyatakan bahwa pengembangan adalah suatu sistem pembelajaran yang memiliki tujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisikan tentang serangkaian peristiwa yang dirancang untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar yang bersifat internal atau segala upaya untuk menciptakan kondisi dengan segala upaya untuk menciptakan kondisi dengan segera agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain itu tujuan dari pengembangan instrumen tes membaca bermuatan AKM ini adalah untuk menentukan tingkat kemampuan membaca siswa sudah memadai atau belum dalam membaca sesuai dengan teks yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Selain itu melalui pengembangan instrumen tes membaca maka membantu guru dalam mengambil keputusan yang berdasarkan bukti dalam merancang kebijakan pendidikan, alokasi sumber daya, dan pengembangan kurikulum sebagai bahan evaluasi. Menurut pandangan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) tahun 2022, soal-soal dalam AKM diharapkan mencakup beragam konten dan tingkat kesulitan, serta sesuai dengan konteks yang relevan. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul pengembangan instrumen tes membaca bermuatan asesmen kompetensi minimum (AKM) bagi siswa Sekolah Dasar.

Adapun penelitian relevan pernah dilakukan oleh Andikayana (2021) dengan judul *pengembangan instrumen asesmen kompetensi minimum (akm) literasi membaca level 2 untuk siswa kelas 4 SD*, diperoleh hasil penelitian pengembangan ini berfokus untuk menghasilkan instrumen AKM literasi membaca level 2 berupa soal uraian, menjodohkan dan pilihan ganda kompleks dengan jumlah sebanyak 30 butir soal. Seluruh 30 butir soal tersebut dianalisis untuk mengetahui nilai uji validitas isi untuk instrumen AKM literasi membaca level 2 untuk siswa kelas 4 SD menggunakan rumus Gregory 4 ahli. Berdasarkan hasil perhitungan Gregory diperoleh hasil nilai CV sebesar 1 termasuk dalam kategori validitas isi sangat tinggi, sehingga didapatkan 0 butir instrumen yang tidak valid dan 30 instrumen yang valid dan layak untuk diujicobakan. Selain menganalisis nilai dari validitas isi dari seluruh butir soal tersebut, sertiap butir soal juga dianalisis untuk mengetahui nilai validitas empirisnya dengan pelaksanaan 2 jenis analisis yakni menggunakan jumlah subyek secara terbatas dan secara luas. Hasil analisis uji validitas empiris baik untuk subyek secara terbatas maupun luas menunjukkan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ untuk keseluruhan 30 butir soalnya.

Sehingga dapat dikatakan bahwa dari segi empiris instrumen asesmen kompetensi minimum literasi membaca ini dikatakan sudah valid. Analisis terakhir yang dilakukan adalah perhitungan reliabilitas instrumen yang datanya diperoleh dari hasil jawaban siswa. Adapun perolehan nilai reliabilitas untuk instrumen AKM literasi membaca level 2 ini sebesar 0.971 yang termasuk dalam kategori reliabilitas sangat tinggi. Hal ini menyatakan bahwa instrumen asesmen kompetensi minimum literasi membaca level 2 ini baik secara validitas isi maupun validitas empiris dan secara konsistennya memperoleh kategori nilai yang sangat tinggi dan sudah layak untuk dipergunakan secara langsung untuk setiap peserta didik kelas 4 di Sekolah Dasar. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah meneliti bidang yang sama yaitu tentang pengembangan intrumen membaca, namun yang berbeda adalah materi yang digunakan serta ebntuk pilihan soal yang akan dikembangkan, peneliti lebih memfokuskan soal ke dalam bentuk pilihan ganda sedangkan penelitian relevan menggunakan bermacam tipe soal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 2 Lubukngin yang berada di Desa Lubukngin, Kecamatan Selangit, Kabupaten Musirawas. Adapun penelitian ini menggunakan model pengembangan R&D (*research and development*). Produk yang akan dikembangkan adalah instrumen tes membaca bermuatan AKM yang bertujuan untuk melihat kemampuan membaca siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Lubukngin. Adapun model desain pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model ADDIE dengan dengan tahapan *Analys (A)*, *Design (D)*, *Develop (D)*, *Implementation (I)*, dan *Evaluation*. Kegiatan dilakukan dengan melihat hasil validasi yaitu kegiatan untuk menilai. sejauh mana kualitas instrumen tes membaca bermuatan AKM yang dikembangkan. Adapun Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah angket, dokumentasi dan tes.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian *Research and Development (R&D)* dengan menggunakan model ADDIE. Adapun hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang dibuat adalah sebagai berikut:

1. Hasil Analisis Kebutuhan Pengembangan Instrumen Tes Membaca Bermuatan AKM bagi Siswa Sekolah Dasar

Analisis kebutuhan merupakan tahapan pertama yang dilakukan dalam menerapkan model ADDIE. Pada tahapan ini yang dilakukan oleh penulis adalah melakukan observasi dan wawancara kepada Guru kelas 4 di Sekolah Dasar Negeri 2 Lubukngin guna memperoleh informasi mengenai instrumen tes membaca yang pernah dibuat atau digunakan oleh guru di sekolah tersebut. Berdasarkan analisis kebutuhan diperoleh melalui wawancara kepada salah satu guru kelas yaitu Ibu Syakira, S.Pd.Gr. bahwa guru belum pernah melakukan tes membaca secara khusus, artinya yang dilakukan oleh guru adalah tes sumatif atau formatif secara umum yang hanya menentukan hasil belajar bahasa Indonesia. Meskipun pada beberapa sumber buku pelajaran yang digunakan oleh siswa menggunakan buku yang memiliki soal-soal latihan yang bermuatan AKM namun belum secara maksimal mengukur kemampuan literasi membaca siswa. Selain itu penyebab lain adalah bentuk soal yang terdapat di dalam buku paket masih berfokus pada penghafalan fakta, bukan pemahaman mendalam, analisis, atau penalaran yang menjadi inti AKM. Penyebab lainnya adalah jenis teks yang terdapat dalam soal-soal di dalam buku paket belum bervariasi hanya berfokus pada teks naratif dan deskriptif tanpa menyertakan jenis teks yang lain seperti eksposisi, argumentasi, prosedur dan jenis teks kebahasaan lainnya. Pada intinya adalah soal-soal yang terdapat di dalam buku paket belum menunjukkan soal yang berbasis HOTS (*High Order Thinking Skill*) sehingga tidak mampu untuk mendorong siswa dalam berpikir kritis.

Jika didasarkan pada analisis karakteristik guru dalam pengembangan instrumen tes membaca bermuatan AKM, sebenarnya ada bentuk kekhawatiran bagi Guru bahwa upaya mengembangkan soal AKM tidak sesuai dengan ekspektasi atau standar yang ditetapkan oleh pemerintah sehingga menyebabkan guru-guru kelas yang ada di sekolah tersebut lebih nyaman menggunakan bentuk soal tradisional. Bahkan berdasarkan hasil wawancara juga ditemukan fakta bahwa guru-guru merasa tidak mendapat penghargaan atau apresiasi dari upaya pengembangan instrumen tes membaca bermuatan AKM. Kurikulum sekolah belum secara eksplisit mengadopsi format AKM dalam rencana pembelajaran terutama sebagai bentuk tanggung jawab dalam pengukuran kemampuan membaca siswa yang ada di sekolah tersebut.

2. Hasil Desain Pengembangan Instrumen Tes Membaca Bermuatan AKM bagi Siswa Sekolah Dasar

Selain tahap analisis kebutuhan, maka tahap selanjutnya dalam penelitian ini adalah desain pengembangan instrumen tes membaca bermuatan AKM. Tahap ini berupa tahap merencanakan serta mengembangkan instrumen tes membaca bermuatan AKM bagi siswa Sekolah Dasar. Merumuskan tujuan yang dilakukan oleh penulis adalah menyesuaikan konsep instrumen membaca nantinya merujuk pada materi atau capaian pembelajaran membaca yang ada pada kurikulum yang digunakan terutama di kelas 4. Selain itu tujuan membuat instrumen tes membaca bermuatan AKM adalah melakukan pengukuran kemampuan membaca yang didasarkan pada aspek kognitif yang sudah ditetapkan pemerintah terutama dalam mengukur literasi membaca siswa. Tujuan ini nantinya akan menjadi dasar dalam membantu guru untuk melakukan evaluasi dan menentukan strategi yang sesuai dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Lubukngin.

Petunjuk pengerjaan soal adalah bagian penting dalam pembuatan instrumen tes membaca bermuatan AKM tersebut. Petunjuk soal dibuat dengan jelas dan tepat agar membantu siswa memahami cara dalam mengerjakan soal sehingga siswa dapat mengerjakan soal dengan baik. Menentukan jenis dan bentuk soal yang dibuat adalah pilihan ganda dengan jumlah soal 25 soal. Dalam soal pilihan ganda, siswa diberikan beberapa opsi pilihan jawaban, dan siswa harus memilih jawaban yang paling tepat dari opsi yang tersedia. Opsi jawaban terdiri dari 5 pilihan jawaban dengan 1 kunci jawaban dan 3 pilihan jawaban lainnya berfungsi sebagai distraktor atau jawaban yang salah.

Selanjutnya pada tahap desain pengembangan terdapat langkah pengembangan atau *Development* yaitu tahapan ketiga yang dilakukan dalam pengembangan instrumen tes membaca bermuatan AKM. Pada tahapan ini penulis melakukan validasi kepada dua orang validator dengan tujuan untuk melihat kelayakan instrumen tes yang dikembangkan. Adapun validator I yaitu Bapak Dr. Agung Nugroho, M.Pd. selaku Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Silampari dan Ibu Dr. Ina Puspita Sari, M.Pd. selaku Dosen yang mengampu Mata Kuliah Membaca di Universitas PGRI Silampari. Adapun hasil validasi dari dua validator adalah: validator I didapati skor menggunakan Aikens'V sebesar 0,66 sedangkan validator II didapati hasil skor sebesar 0,79. Dua hasil tersebut menunjukkan bahwa skor yang didapat berada pada kategori cukup valid dengan rentang skor antara $0,4 < V \leq 0,8$. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen tes membaca bermuatan AKM layak untuk digunakan berdasarkan hasil validasi ahli.

3. Hasil Implementasi Pengembangan Instrumen Tes Membaca Bermuatan AKM bagi Siswa Sekolah Dasar

Tahap implementasi bertujuan untuk melihat kepraktisan dari produk yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes membaca bermuatan AKM. Pada tahap implementasi, instrumen tes membaca yang digunakan adalah instrumen tes membaca yang direvisi berdasarkan hasil validasi pengembangan sebelumnya. Pada tahap ini, sampel yang dipilih adalah kelas 4 yang mewakili level 2 pada pengukuran kemampuan membaca. Siswa kelas 4 terdiri dari 16 orang siswa yang diperintahkan untuk mengerjakan soal sebanyak 25 soal dengan waktu pengerjaan selama 60 menit. Sebelum siswa mengerjakan soal yang diberikan, penulis memastikan siswa membaca terlebih dahulu petunjuk pengerjaan soal agar siswa tidak salah dalam membaca dan mengerjakan soal yang sudah diberikan sebelumnya.

Selanjutnya adalah siswa diperintahkan untuk memberikan respon terhadap instrumen tes membaca bermuatan AKM yang telah dikerjakan sebelumnya tadi. Tujuan dari dimintanya respon siswa adalah untuk melihat kualitas kepraktisan instrumen tes membaca bermuatan AKM yang dikembangkan. Respon yang diminta berupa pengisian angket yang dilakukan oleh siswa dengan pernyataan di angket sebanyak 7 pernyataan dengan menggunakan Skala Likert. Berdasarkan bagan di atas diketahui skor maksimal diperoleh 28, kuartil 3 22,75, median 17,5, kuartil 1 12,25, dan skor minimal 7. Berdasarkan perhitungan angket respon didapatkan skor 22,063 dengan kategori baik yang berada pada rentang jarak median dan kuartil 3 (Q3). Maka dapat disimpulkan bahwa respon siswa terhadap instrumen tes membaca bermuatan AKM baik.

Adapun hasil persentase yang menunjukkan hasil angket respon siswa terhadap instrumen tes membaca bermuatan AKM adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

$$P = \frac{22,063}{28} \times 100 = 78,79 \%$$

4. Hasil Evaluasi Pengembangan Instrumen Tes Membaca bermuatan AKM bagi Siswa Sekolah Dasar

Evaluasi adalah langkah akhir yang dilakukan dengan menggunakan model ADDIE. Pada tahapan ini penulis melakukan proses evaluasi sebagai bentuk menilai kualitas instrumen tes membaca bermuatan AKM yang telah dikembangkan sebelumnya. Pada tahap evaluasi memiliki tujuan untuk memastikan bahwa instrumen tes membaca bermuatan AKM yang dibuat mampu mengukur kemampuan membaca siswa secara akurat dan efektif melalui tahapan yang sudah dilakukan sebelumnya dengan mendapati skor akhirnya sehingga akan diketahui hasil dari kemampuan membaca siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Lubukngin.

Evaluasi dilakukan dengan tujuan memastikan instrumen tes membaca bermuatan AKM memiliki validitas, praktis, dan efektif sehingga dapat digunakan

dalam pembelajaran terutama dalam pengukuran kemampuan membaca siswa Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil validasi instrumen tes membaca bermuatan AKM diperoleh hasil bahwa Adapun hasil validasi dari dua validator adalah: validator I didapati skor menggunakan Aikens'V sebesar 0,66 sedangkan validator II didapati hasil skor sebesar 0,79 Dua hasil tersebut menunjukkan bahwa skor yang didapat berada pada kategori cukup valid. Dengan demikian hasil dari validasi menunjukkan bahwa instrumen tes membaca bermuatan AKM layak untuk digunakan berdasarkan hasil validasi ahli.

Setelah dilakukan uji validitas terhadap instrumen tes membaca bermuatan AKM, selanjutnya dilakukan tahap uji coba produk kepada siswa kelas 4 sebanyak 16 siswa. Berdasarkan hasil persentase angket respon siswa terhadap instrumen tes membaca bermuatan AKM dengan persentase sebesar 78,79 %, jika merujuk pada tabel persentase skor data kuantitatif- kualitatif maka instrumen yang dikembangkan berada di kategori praktis dengan rentang persentase 65% - 84%.

Selanjutnya dilakukan tes dengan memberikan soal sebanyak 25 butir soal yang dikerjakan oleh 16 siswa. Instrumen terdiri atas tiga aspek kognitif dengan level 2 (kelas 3-4) yang terdiri atas: Mengakses dan Menemukan Informasi (soal 1-6); Menginterpretasi dan Mengintegrasikan (7-17); dan Mengevaluasi dan Merefleksi (18-25). Adapun hasil tes membaca dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai keseluruhan kemampuan membaca dengan menggunakan instrumen membaca bermuatan AKM adalah 44,75 yang berada dikategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan baca keseluruhan adalah masih rendah.

Pembahasan

Pengembangan instrumen tes membaca berbasis AKM bertujuan untuk merancang atau menghasilkan alat tes yang dapat mengukur kemampuan membaca secara lebih menyeluruh dan mendalam. Tujuan instrumen ini tidak hanya menentukan nilai kognitif atau mengukur kemampuan kognitif saja melainkan dapat mengukur aspek psikomotor dan afektif siswa terutama dalam kemampuan membaca. Penelitian pengembangan instrumen tes membaca bermuatan AKM menggunakan model ADDIE dengan tahapan 5 tahapan terdiri dari *analyze*, *design*, *development*, *implementation*, dan *evaluation*. Setiap tahap dalam pengembangan mengikuti prosesnya masing-masing sesuai dengan langkah kerja yang telah ditetapkan. Melalui tahapan ini, instrumen tes membaca berbasis AKM yang dikembangkan diharapkan menjadi lebih efektif, relevan, dan bermanfaat dalam penggunaannya. Selain itu, penerapan model ADDIE dalam pengembangan ini memungkinkan proses validasi dan uji coba instrumen, sehingga memastikan bahwa instrumen yang dihasilkan sesuai dengan tujuan awal penelitian.

Analisis kebutuhan merupakan tahap awal yang dilakukan dalam penelitian ini. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi, memahami, dan menemukan kebutuhan atau permasalahan yang ada dalam konteks tertentu. Dalam hal ini, penulis melakukan analisis kebutuhan di Sekolah Dasar Negeri 2 Lubukngin, melibatkan baik guru maupun siswa. Analisis ini meliputi kegiatan mengorganisasi segala aspek yang diperlukan untuk

mengembangkan instrumen tes membaca bermuatan AKM serta menentukan langkah-langkah yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan atau mengatasi kesenjangan antara kondisi saat ini dan kondisi yang diinginkan. Sebagai bagian penting dari proses pengembangan, analisis kebutuhan bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan kebutuhan atau persyaratan yang diperlukan agar tujuan pengembangan dapat tercapai. Tahap ini sangat krusial karena memastikan bahwa produk yang dikembangkan benar-benar relevan dan sesuai dengan kebutuhan pihak terkait.. Pribadi (2021) menjelaskan bahwa analisis kebutuhan merupakan langkah awal yang dilakukan dalam mengembangkan sebuah produk ajar. Langkah ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang memadai tentang profil calon pengguna dalam hal ini siswa yang akan menggunakan instrumen tes membaca bermuatan AKM.

Ansyhar (2011) mengatakan bahwa dalam analisis kebutuhan dilakukan telaah terhadap kompetensi yang diharapkan dicapai oleh peserta didik. Kompetensi tersebut didasarkan pada silabus atau rencana pembelajaran. Telaah kompetensi yang dimaksud untuk memperoleh gambaran tentang kebutuhan produk yang dikembangkan. Pendapat lain dari Nana (2019) menjelaskan bahwa pada tahap analisis kebutuhan ini mencoba mengenali siapa peserta didik dengan perilaku awal dan karakteristik yang dimilikinya. Perilaku awal tersebut berkaitan dengan kemampuan bidang ilmu atau tataran yang sudah dimiliki peserta didik.

Adapun hasil pertama yang diperoleh dari analisis kebutuhan yang dilakukan oleh penulis berupa tujuan dari pengembangan tes membaca bermuatan AKM itu sendiri yaitu untuk mengukur kemampuan dan pemahaman siswa dalam membaca serta mengevaluasi perkembangan literasi membaca siswa. Selain itu tujuan dari asesmen yang dibuat adalah untuk mengidentifikasi sejauh mana keterampilan tes membaca siswa terutama dalam mengukur aspek kognitif literasi membaca siswa yang meliputi tiga aspek yaitu: mengakses dan menemukan informasi; menginterpretasi dan mengintegrasikan; dan mengevaluasi dan merefleksikan.

Pengembangan instrumen tes membaca berbasis AKM dapat membantu mengidentifikasi aspek literasi yang perlu ditingkatkan berdasarkan hasil tes siswa. Dengan tujuan pengembangan yang jelas, penyusunan asesmen dapat disesuaikan dengan standar kompetensi yang berlaku, terutama standar literasi membaca yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Melalui instrumen asesmen yang berbasis literasi budaya, diharapkan asesmen tidak hanya mengukur kemampuan membaca secara umum, tetapi juga pemahaman terhadap konteks yang terkandung dalam teks. Pada tahapan analisis kebutuhan guru diperoleh data bahwa guru belum pernah melakukan pengukuran literasi membaca dengan menggunakan soal yang bermuatan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Tes pengukuran membaca biasanya dilakukan oleh guru dalam bentuk tes formatif ataupun sumatif dengan bentuk soal yang hanya berfokus kepada buku teks yang tersedia di Sekolah Dasar Negeri 2 Lubukngin yaitu buku bahasa Indonesia Kurikulum merdeka.

AKM dalam pembelajaran abad ke-21 memiliki peran penting, terutama dalam mengukur kemampuan literasi membaca siswa. Namun, jika AKM tidak diterapkan oleh

guru, hal ini dapat berdampak langsung pada siswa. Tanpa adanya AKM, baik guru maupun siswa tidak memiliki data yang akurat mengenai tingkat kemampuan literasi membaca, sehingga menyulitkan untuk mengidentifikasi aspek-aspek kelemahan yang perlu ditingkatkan. Menurut Kemdikbud (2023), AKM dirancang untuk memenuhi kebutuhan global, sehingga peserta didik diharapkan mampu beradaptasi dengan perubahan dunia yang cepat dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Literasi membaca, sebagai salah satu dari dua kompetensi yang harus dipelajari sepanjang hayat, sangat penting karena memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan bernalar secara logis dan sistematis, menggunakan konsep serta pengetahuan secara kritis, serta memahami, memilah, dan memanfaatkan informasi dengan bijak.

Selanjutnya tujuan dari validasi ahli adalah menilai sejauh mana instrumen yang dikembangkan dapat mengukur kemampuan literasi membaca terutama pemahaman terhadap aspek kontekstual yang terkandung di dalam teks. Validasi oleh para ahli berperan penting dalam meningkatkan konsistensi hasil asesmen, menjadikan instrumen yang divalidasi lebih andal, serta menghasilkan data yang stabil ketika digunakan di berbagai konteks atau pada kelompok siswa yang berbeda. Proses validasi ini juga membantu mengidentifikasi dan memperbaiki kekurangan dalam instrumen, seperti pertanyaan yang ambigu, kurang relevan, atau terlalu sulit. Selain itu, validasi memastikan bahwa soal sesuai dengan konteks budaya yang dituju dan bebas dari bias yang dapat memengaruhi siswa. Dari hasil uji validasi disimpulkan bahwa instrumen tes membaca bermuatan AKM Cukup Valid digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan membaca siswa di Sekolah Dasar.

Berdasarkan hasil implementasi terhadap instrumen tes membaca bermuatan AKM yang diujicobakan kepada siswa kelas 4 Sekolah Dasar Negeri 2 Lubukngin diperoleh hasil bahwa respon yang diberikan oleh siswa terhadap instrumen yang dikembangkan adalah paktis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa Siswa Sekolah Dasar membutuhkan instrumen tes membaca bermuatan AKM sebagai bentuk alat pengukuran kemampuan membaca yang valid, praktis dan efektif. Maka dari hasil pengembangan yang dilakukan bahwa instrumen tes membaca bermuatan AKM bagi Siswa Sekolah Dasar dapat digunakan karena cukup valid, praktios dan menghasilkan hasil yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2018). *Pembelajaran Literasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harras, Khalid. (2014). *Hakikat dan peran Membaca*. Universitas Terbuka.
- Juhaeni. (2022). Strategi Guru Untuk Mengatasi Kesulitan membaca Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal: JIDeR*, 2(3), hal: 126-134.
- Kemdikbud. (2022). *Framework Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)*. Jakarta: Kemdikbud.

- Kemdikbud. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase A - Fase F Untuk SD/MI/Program Paket A, SMP/MTs/Program Paket B, dan SMA/MA/SMK/MAK/Program Paket C*. Jakarta: Kemdikbud.
- Poerwanti, Endang. 2015. *Konsep Dasar Asesmen Pembelajaran*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Rohim. (2021). Konsep Asesmen kompetensi Minimum Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa SD. *Jurnal Varidika*, 33(1), hal: 54-62.
- Retnawati, H. (2016). *Validitas, Reliabilitas, & Karakteristik Butir*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Setyosari, Punaji. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.
- Sudjana, Nana. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudijono, Anas. (2011). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumarno. (2012). *Penelitian Kausalitas Komparatif*. Surabaya: Elearningunesa.
- Tarigan, Henry Guntur. (1986). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Teresia, Wahyuni. (2021). *Asesmen Nasional*. Medan: Guepedia.
- Widiastuti, Ni Putu Kusuma. (2022). *Instrumen Penilaian Pembelajaran dan Penelitian*. Bandung: Widina.
- Widoyoko, S. Eko Putro. (2010). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, A. Muri. (2015), *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenamedia Group.